

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Puisi di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 Revisi merupakan kurikulum pendidikan yang diberlakukan saat ini sebelum mengalami perubahan. Perubahan kurikulum yang berawal dari penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 kemudian sekarang disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013 Revisi bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang lebih berkompeten dan melek masa depan. Dengan digunakannya Kurikulum 2013 Revisi diharapkan dapat mendorong motivasi belajar peserta didik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan disertai karakter yang baik.

Untuk mengetahui tentang pembelajaran teks puisi untuk peserta didik kelas VIII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penulis akan menjelaskan mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan. Hal itu sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 1 (2016:3), “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan

tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti untuk kelas VII-IX (SMP/MTs/SMPLB/Paket B) menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 BAB II (2016:11) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. kreatif, b. produktif, c. kritis, d. mandiri,

	e. kolaboratif, dan f. komunikatif dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.
--	--

Berdasarkan kompetensi inti yang terdapat pada tabel tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII meliputi sikap spiritual (K1), sikap sosial (K2), pengetahuan (K3), dan keterampilan (K4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran dalam jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti. Dalam penelitian yang akan penulis laksanakan, kompetensi dasar yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) KD 3.8 : Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi (Perjuangan, Lingkungan Hidup, Kondisi Sosial, dan lain-lain) yang didengarkan atau dibaca
- 2) KD 4.8 : Menyajikan Gagasan, Perasaan, Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi Secara Tulis/Lisan dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam indikator pencapaian kompetensi. Berikut merupakan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dari Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8.

- 3.8.1 Menjelaskan dengan tepat diksi dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.2 Menjelaskan dengan tepat rima dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.3 Menjelaskan dengan tepat kata konkret dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.4 Menjelaskan dengan tepat imaji dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.5 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.6 Menjelaskan dengan tepat tipografi dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.7 Menjelaskan dengan tepat tema dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.8 Menjelaskan dengan tepat perasaan/*feeling* dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.9 Menjelaskan dengan tepat nada/suasana dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.10 Menjelaskan dengan tepat amanat dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.8.1 Menulis puisi dengan memuat diksi secara tepat.
- 4.8.2 Menulis puisi dengan memuat rima secara tepat.

- 4.8.3 Menulis puisi dengan memuat kata konkret secara tepat.
- 4.8.4 Menulis puisi dengan memuat imaji secara tepat.
- 4.8.5 Menulis puisi dengan memuat gaya bahasa secara tepat.
- 4.8.6 Menulis puisi dengan memuat tipografi secara tepat.
- 4.8.7 Menulis puisi dengan memuat tema secara tepat.
- 4.8.8 Menulis puisi dengan memuat perasaan/*feeling* secara tepat.
- 4.8.9 Menulis puisi dengan memuat nada/suasana secara tepat.
- 4.8.10 Menulis puisi dengan memuat amanat secara tepat.

c. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang telah kemukakan, penulis jabarkan indikator tersebut dalam tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik diharapkan mampu.

- 1) Menjelaskan dengan tepat diksi dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 2) Menjelaskan dengan tepat rima dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3) Menjelaskan dengan tepat kata konkret dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan dengan tepat imaji dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 5) Menjelaskan gaya bahasa dengan tepat dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan dengan tepat tipografi dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 7) Menjelaskan tema dengan tepat dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 8) Menjelaskan dengan tepat perasaan/*feeling* dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 9) Menjelaskan dengan tepat nada/suasana dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 10) Menjelaskan dengan tepat amanat dari teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 11) Menulis puisi dengan memuat diksi secara tepat.
- 12) Menulis puisi dengan memuat rima secara tepat.
- 13) Menulis puisi dengan memuat kata konkret secara tepat.
- 14) Menulis puisi dengan memuat imaji secara tepat.
- 15) Menulis puisi dengan memuat gaya bahasa secara tepat.
- 16) Menulis puisi dengan memuat tipografi secara tepat.
- 17) Menulis puisi dengan memuat tema secara tepat.
- 18) Menulis puisi dengan memuat perasaan/*feeling* secara tepat.
- 19) Menulis puisi dengan memuat nada/suasana secara tepat.
- 20) Menulis puisi dengan memuat amanat secara tepat.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat fiktif hasil karangan manusia yang berasal dari ide, gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Menurut Tarigan (2011:3), “Puisi berasal dari Bahasa Yunani “*poeisis*” yang berarti penciptaan. Dalam Bahasa Inggris disebut *poetry* yang terdiri dari kata *poet* yang berarti penyair, *poem* berarti syair atau sajak”. Pendapat lain dikemukakan oleh H.B Yassin dalam Bahtiar, dkk (2017:31) menjelaskan bahwa puisi adalah pengucapan pikiran dan perasaan yang ditambah dengan syarat-syarat keindahan bahasa. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Setiyaningsih (2018:3) memaparkan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi-bunyi padu dan pemilihan kata-kata kias.

Selanjutnya Supriyanto (2021:3) yang mengungkapkan bahwa puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Berdasarkan beberapa pengertian puisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa ungkapan hati, perasaan, atau pikiran penyair melalui bahasa atau kata-kata yang disusun dengan baik sehingga menciptakan makna yang indah.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi dibangun oleh dua unsur yang membuat puisi menjadi karya sastra yang indah. Bahtiar, dkk (2017:49) mengungkapkan bahwa unsur puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin penulis. Berikut ini penjelasan unsur fisik dan unsur batin puisi.

1. Unsur Fisik

Unsur fisik merupakan unsur pembangun puisi yang berasal dari fisik puisi. Unsur fisik puisi meliputi sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi merupakan unsur fisik puisi yang paling berpengaruh terhadap keindahan sebuah puisi. Bahtiar dkk (2017:50) yang menjelaskan bahwa diksi mempunyai peranan penting dalam puisi karena pengertian puisi yang ada bahwa puisi karangan yang padat dengan makna kata, maka untuk menciptakan puisi harus mampu memiliki kata yang dapat mewakili pikiran atau gagasan yang hendak disampaikan dengan tepat.

Menurut Supriyanto (2021:12), “Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan”. Diksi dalam puisi memiliki peran yang sangat penting. Dalam penulisan puisi biasanya kata-kata atau diksi yang digunakan bersifat konotatif, hal itu dimaksudkan agar puisi memiliki kesan indah dan memiliki makna yang tersembunyi.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan unsur fisik puisi yang memiliki peranan penting paling awal dalam menentukan keindahan puisi dalam hal makna katanya. Contoh penggunaan diksi dalam sebuah puisi tergambar dalam penggalan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul “Elegi” berikut ini:

Elegi

.....

*Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia
menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke
cakrawala
Ia tak sempat membayangkan pohon mawar
kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya*

Contoh diksi dalam penggalan puisi tersebut terdapat pada penggunaan kata *cakrawala*. Dengan digunakannya diksi tersebut menambah kesan keindahan puisi ketika dibaca.

b. Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam sebuah puisi. Setyaningsih (2018:97) menjelaskan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk menghasilkan efek merdu. Penggunaan rima dalam puisi mendukung perasaan dan suasana hati. Lebih jelas lagi Harijanti (2020:9) menjelaskan bahwa rima adalah adanya persamaan bunyi dalam penyampaian puisi baik di awal, tengah, maupun di akhir puisi.

Keindahan dalam sebuah puisi tidak hanya dihasilkan dari kata-katanya yang tersusun indah saja, melainkan dari penggunaan rima yang indah juga dapat menjadikan sebuah puisi menjadi lebih indah. Penggunaan rima dalam sebuah puisi juga dapat menambah keindahan saat puisi tersebut dibacakan.

Berikut beberapa bentuk rima dalam puisi menurut Harijanti (2020:10):

1. Onomatope, yakni tiruan terhadap suatu bunyi. Misalnya ‘ng’ yang mengandung efek magis.
2. Bentuk intern pola bunyi, yakni aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi, dan sebagainya.
3. Pengulangan kata, yakni penentuan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya suatu bunyi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima merupakan persamaan atau pengulangan bunyi dalam sebuah puisi yang dapat memberikan kesan keindahan pada saat sebuah puisi dibaca.

Contoh penggunaan rima pada penggalan puisi “*Elegi*” karya Joko Pinurbo berikut:

Elegi

...

*Ia tak sempat mengingat
Ini hari apa, tanggal berapa
Ketika matanya yang letih masih terjaga di malam buta
Dia tak sempat bertanya kamu siapa, agamamu apa*

Dari penggalan puisi tersebut, penulis menggunakan rima yang sama pada setiap baris puisi yang ada dalam satu bait tersebut. Penggalan bait puisi tersebut memiliki rima akhir a-a-a-a.

c. Kata Konkret

Kata konkret dalam sebuah puisi disebut juga dengan kata nyata. Menurut Bahtiar dkk (2017:52) juga menjelaskan bahwa kata nyata yang dimaksud dalam puisi adalah kata-kata yang mengandung kata dan makna yang sebenarnya yang disebut juga makna denotatif. Hikmat, dkk (2020:38) juga mengemukakan, “Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi”.

Kata konkret dalam sebuah puisi memungkinkan pembaca menghidupkan pancaindranya, sehingga ketika membaca sebuah puisi seorang pembaca bisa seolah-olah melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengecap gagasan yang ada dalam puisi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengimajian dalam sebuah puisi merupakan pemilihan atau penggunaan kata yang memberikan kesan nyata. Contoh kata konkret dalam puisi “Elegi” karya Joko Pinurbo di bawah ini.

Elegi

*Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia
menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke
cakrawala
Ia tak sempat membayangkan pohon mawar
kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya*

Dari penggunaan kata *rumah sakit*, *pohon mawar*, dan *makam* membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana rumah sakit yang mencekam ditambah dengan penggunaan kata *pohon mawar* dan kata *makam* yang dapat membuat pembaca membayangkan situasi pemakaman.

d. Imaji

Pengimajian atau imaji dalam sebuah puisi berperan untuk meningkatkan imajinasi pembaca saat membaca sebuah puisi. Rahmat (2014: 24) menjelaskan bahwa pengimajian disebut juga citraan. Citraan adalah gambaran angan, pikiran, dan bahasa yang digunakan penyair dalam menggambarkan suasana yang dikehendaki penyair. Menurut Bahtiar dkk (2017:68), “Pencitraan atau *imagery* adalah upaya menghidupkan suasana puisi dari pengalaman sensoris ke dalam suasana yang lebih konkret (mampu membangkitkan segala rasa emosi yang ada melalui panca indra bahkan lebih”. Lebih jelas lagi Pradopo (2018:81) mengemukakan bahwa seorang penyair menggunakan citraan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang lebih khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan juga untuk menarik perhatian penikmat karya-karyanya.

Imaji berhubungan erat dengan diksi dan kata konkret. Diksi yang digunakan dalam sebuah puisi harus mampu merangsang pengimajian karena dengan kata kata tersebut menjadi lebih konkret dan mudah untuk dipahami. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa imaji dalam sebuah puisi merupakan kata yang dapat memperjelas makna aatau menghidupkan suasana dan memberikan gambaran sejelas mungkin mengenai gagasan atau pemikiran penyair yang terdapat dalam sebuah puisi. Contoh pengimajian dalam sebuah puisi tergambar dalam kutipan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul “*Elegi*” sebagai berikut.

Elegi

*Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia
menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke
cakrawala*

*Ia tak sempat membayangkan pohon mawar
kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya*

Dalam kutipan puisi tersebut, pembaca dapat memahami penggambaran penyair melalui pengimajian yang digunakan melalui penggunaan diksi pada bait keempat yaitu “*Ia tak sempat membayangkan pohon mawar*”. Dari penggunaan diksi tersebut dapat memunculkan imaji visual sehingga dapat menyebabkan pembaca seolah-olah melihat langsung tentang apa yang disampaikan penyair.

e. Gaya Bahasa

Secara sederhana, gaya bahasa yang dimaksud dalam sebuah teks puisi adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penyair ketika membuat sebuah puisi. Gaya Bahasa sering juga disebut dengan istilah majas. Menurut Bahtiar dkk (2017:54) gaya bahasa dalam sebuah teks puisi merupakan, “Penggunaan gaya bahasa oleh penyair untuk melukiskan, mengeluarkan, mengungkapkan perasaan dan pikiran”. Gaya bahasa dalam sebuah teks puisi biasanya digunakan untuk memperindah teks puisi yang ditulis dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menulis sebuah puisi bermacam-macam jenisnya. Gaya bahasa yang sering digunakan diantaranya gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan gaya penulisan yang

digunakan oleh penyair dalam menuangkan ide, gagasan, perasaan pada saat menulis puisi. Contoh penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi yang berjudul “Elegi” karya Joko Pinurbo sebagai berikut.

Elegi

Ia tak sempat mengingat

Ini hari apa, tanggal berapa

Ketika matanya yang letih masih terjaga di malam buta

Dia tak sempat bertanya kamu siapa, agamamu apa

Dalam penggalan puisi tersebut, penulis menggunakan majas metafora yaitu majas yang menggunakan perbandingan dua objek berbeda namun memiliki kemiripan.. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan “*malam buta*”.

f. Tipografi

Tipografi atau tata wajah merupakan cara penyair dalam menambah kesan menarik dalam penulisan sebuah puisi. Menurut Bahtiar dkk (2017:66), “Tipografi pembeda penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan bait”. Oleh karena itu, tipografi yang beragam seperti bentuk *zigzag*, spiral, dan lainnya memberikan warna dalam puisi dan mempengaruhi daya tarik pembaca. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan tata wajah atau tata letak dalam penulisan sebuah puisi. Contoh penggunaan tipografi dalam puisi Joko Pinurbo yang berjudul Elegi. Dalam puisi ini menggunakan tipografi sederhana, karena puisi tersebut hanya ditulis dalam bentuk bait sederhana yaitu hanya terdiri dari dua bait saja.

Elegi

*Ia tak sempat mengingat
 Ini hari apa, tanggal berapa
 Ketika matanya yang letih masih terjaga di malam buta
 Dia tak sempat bertanya kamu siapa, agamamu apa
 Ketika raganya yang lelah masih berjuang
 menyelamatkan nyawa pasien-pasiennya.
 Dia tak sempat berpikir kapan bisa pulang dan makan
 bersama keluarga
 Ketika virus misterius itu diam-diam telah
 menggerogoti tubuhnya
 Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia
 menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke
 cakrawala*

*Ia tak sempat membayangkan pohon mawar
 kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya*

2. Unsur Batin

Unsur batin merupakan unsur yang membangun puisi dari dalam puisi itu sendiri. Bahtiar dkk (2017:76) menjelaskan bahwa unsur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang berupa pokok pikiran yang terdiri dari tema, perasaan, nada/suasana, dan amanat. Untuk memahami makna dari unsur batin puisi, pembaca harus melibatkan diri dengan nuansa puisi, konteks, sosiologi dan psikologi penyair. Unsur batin puisi sebagai berikut.

a. Tema/*Sense*

Tema dalam sebuah puisi sama seperti dalam teks yang lainnya yaitu berupa gagasan umum dalam sebuah puisi. Waluyo dalam Bahtiar dkk (2017:76) mengungkapkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya, yang berfungsi sebagai landasan utama dalam puisi. Tema menjadi kerangka pengembangan puisi. Sejalan dengan pendapat Waluyo, Setiyaningsih

(2018:90) juga menjelaskan bahwa tema merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide, dan bermacam-macam unsur yang ada dalam pikiran penyair.

Tema yang digunakan oleh penyair dalam menulis sebuah puisi biasanya tentang ketuhanan (religi), kemanusiaan, cinta, perjuangan atau patriotism, kesedihan, kerinduan, permasalahan hidup, keindahan alam, pendidikan, dan lain sebagainya. Tema dalam sebuah puisi menjadi dasar dalam mengembangkan puisi yang akan dibuat. Oleh karena itu, sebelum membuat puisi hal utama yang harus ditentukan adalah tema. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dalam sebuah puisi merupakan gagasan pokok penyair yang diungkapkan dalam bentuk puisi. Contoh sebuah puisi yang memiliki tema alam adalah puisi yang berjudul “Elegi” karya Joko Pinurbo berikut ini.

Elegi

Ia tak sempat mengingat

Ini hari apa, tanggal berapa

Ketika matanya yang letih masih terjaga di malam buta

Dia tak sempat bertanya kamu siapa, agamamu apa

Ketika raganya yang lelah masih berjuang

menyelamatkan nyawa pasien-pasiennya.

Dia tak sempat berpikir kapan bisa pulang dan makan

bersama keluarga

Ketika virus misterius itu diam-diam telah

menggerogoti tubuhnya

Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia

menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke

cakrawala

Ia tak sempat membayangkan pohon mawar

kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya

Dalam puisi tersebut penyair memilih tema tentang kesedihan. Arti kesedihan dalam puisi tersebut digambarkan dengan keadaan tokoh dalam puisi yang sedang meregang nyawa dan membayangkan bagaimana kondisinya ketika meninggal.

b. Perasaan/*Feeling*

Perasaan dalam sebuah puisi erat kaitannya dengan kondisi penyair saat menulis sebuah puisi. Menurut Rahmat (2014:150) menjelaskan bahwa perasaan dalam sebuah puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui karya sastranya (puisi). Sejalan dengan Rahmat, Setiyaningsih (2018:91) mengemukakan, “Rasa atau *feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya”. Perasaan penyair dapat berupa sikap pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Pengungkapan perasaan oleh penyair dalam sebuah puisi erat kaitannya dengan latar belakang sosiologis dan psikologis penyair.

Puisi merupakan karya sastra yang dapat mewakili atau menyampaikan ekspresi perasaan dari penyairnya. Bentuk perasaan dalam sebuah puisi dapat berupa kebahagiaan, kesedihan, kegelisahan, kerinduan, dan lainnya. Bentuk perasaan tersebut tentu akan mempengaruhi pembaca pada saat membaca puisi tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan dalam puisi merupakan bentuk ekspresi atau sikap penyair terhadap isi puisinya yang tergambarkan dengan berbagai perasaan, baik itu sedih, marah, kecewa, bahagia dan lainnya. Contoh penggambaran perasaan dalam sebuah puisi berikut ini dalam penggalan puisi “Elegi” karya Joko Pinurbo.

Elegi*Ia tak sempat mengingat**Ini hari apa, tanggal berapa**Ketika matanya yang letih masih terjaga di malam buta**Dia tak sempat bertanya kamu siapa, agamamu apa**Ketika raganya yang lelah masih berjuang**menyelamatkan nyawa pasien-pasiennya.**Dia tak sempat berpikir kapan bisa pulang dan makan**bersama keluarga**Ketika virus misterius itu diam-diam telah**menggerogoti tubuhnya**Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia**menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke**cakrawala**Ia tak sempat membayangkan pohon mawar**kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya*

Dalam penggalan puisi yang tersebut, penyair menggambarkan perasaan kesedihan dalam puisinya. Hal itu terlihat dari penggunaan kalimat yang menggambarkan rasa sakit, kemudian menggambarkan tentang kematian yang di alami oleh tokoh yang jelaskan oleh penyair dalam puisi tersebut sehingga menimbulkan perasaan sedih bagi pembaca.

c. Nada atau Suasana

Nada dalam sebuah puisi sangat berkaitan erat dengan makna dan rasa dalam puisi. Menurut Kinayati dalam Bahtiar dkk (2017:78), “Nada dalam sebuah puisi adalah bagaimana penyair mempunyai sikap terhadap pembaca misalnya menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, dan lain-lain”. Lebih lanjut lagi Hikmat, dkk (2017:60) mengemukakan bahwa nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya atau sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam

puisi yang ditulisnya. Kemudian Setyaningsih (2018:92) juga mengungkapkan bahwa nada dalam sebuah puisi yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Dari sikap tersebutlah tercipta suasana dalam puisi.

Suasana dalam sebuah puisi menurut Hikmat, dkk (2017) merupakan, “Kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan di rasakan oleh pembaca saat membaca puisi”. Nada dan suasana dalam sebuah puisi saling berhubungan. Nada dalam sebuah puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Misalnya nada marah yang dibuat oleh penyair dalam sebuah puisi akan menghasilkan suasana mencekam atau marah pada diri pembaca ketika membaca puisi tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nada/suasana dalam sebuah puisi merupakan ekspresi atau sikap penyair terhadap pembacanya yang dapat menimbulkan suasana yang dapat dirasakan oleh pembaca. Contoh puisi yang memiliki nada/suasana yang penuh dengan suka cita, bahagia, dan penuh rasa cinta adalah puisi “Elegi” karya Joko Pinurbo berikut ini.

Elegi

Ia tak sempat mengingat

Ini hari apa, tanggal berapa

Ketika matanya yang letih masih terjaga di malam buta

Dia tak sempat bertanya kamu siapa, agamamu apa

*Ketika raganya yang lelah masih berjuang
menyelamatkan nyawa pasien-pasiennya.*

*Dia tak sempat berpikir kapan bisa pulang dan makan
bersama keluarga*

*Ketika virus misterius itu diam-diam telah
menggerogoti tubuhnya*

*Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia
menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke*

cakrawala

*Ia tak sempat membayangkan pohon mawar
kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya*

Dalam puisi tersebut, penyair menggambarkan suasana yang mencekam disertai rasa kesedihan dan ketakutan yang mendalam. Hal itu didukung dengan penggunaan nada-nada serta pemilihan diksi yang menggambarkan perasaan sedih membayangkan tentang kematian.

d. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan penyair dalam sebuah puisi. Hikmat, dkk (2017) menjelaskan, “Amanat merupakan pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya”. Lebih jelas lagi, Setiyaningsih (2018:93) mengungkapkan bahwa amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu yang ada dalam puisi. Dalam menyampaikan sebuah amanat biasanya penyair mengungkapkan pesan-pesan yang edukatif, religious, bersifat moral, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan penulis dalam sebuah puisi yang dibuatnya. Pesan tersebut dapat dipahami secara langsung atau dalam bentuk tersirat apabila penulis menggunakan diksi dan pemilihan kata serta gaya bahasa yang sulit dalam menulis puisinya. Contoh puisi yang memiliki amanat atau pesan moral yang bagus adalah puisi yang berjudul “Elegi” karya Joko Pinurbo sebagai berikut.

Elegi*Ia tak sempat mengingat**Ini hari apa, tanggal berapa**Ketika matanya yang letih masih terjaga di malam buta**Dia tak sempat bertanya kamu siapa, agamamu apa**Ketika raganya yang lelah masih berjuang**menyelamatkan nyawa pasien-pasiennya.**Dia tak sempat berpikir kapan bisa pulang dan makan**bersama keluarga**Ketika virus misterius itu diam-diam telah**menggerogoti tubuhnya**Ia tak sempat bersedih ketika sepi yang setia**menjemputnya di rumah sakit dan mengajaknya ke**cakrawala**Ia tak sempat membayangkan pohon mawar**kesukaannya akan tumbuh subur di atas makamnya*

Amanat yang disampaikan penyair dalam puisi tersebut sangat menyentuh, karena penyair berusaha mengingatkan manusia bahwa ketika kematian sudah datang kita tidak dapat berbuat apa-apa. Dari hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa apapun yang kita miliki selama di dunia tidak akan ada artinya saat kematian sudah datang.

3. Hakikat Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi**a. Hakikat Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan, “menelaah merupakan proses mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik, meramalkan”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menelaah unsur pembangun puisi adalah menyelidiki, mengkaji, dan mempelajari unsur pembangun puisi yang meliputi unsur fisik (diksi, rima, kata konkret, gaya bahasa, tipografi) dan unsur batin (tema, perasaan, nada/suasana, amanat).

Berikut merupakan contoh analisis puisi.

SUARA TEROMPET AKHIR TAHUN

Soni Farid Maulana

*di ujung malam sedingin
es dalam kulkas;*

*apa yang kau harap
dari suara
terompet akhir tahun?*

*fajar yang menyingsing
tanpa bunyi kayu dilahap api,*

*tanpa tubuh yang hangus
seperti sisa bakaran kardus?*

*kita berharap
semisal tak ada kurap
di daging waktu
yang esok hari kita kunyah
dalam pesta kehidupan yang renyah?*

*tapi apa artinya berharap
dan tidak berharap,
bila langit muram terus membayang
seperti pengalaman yang kelam:*

*o, bunyi kayu yang hangus
dan tulang kepala yang meletus
dalam kobaran api di bulan Mei
yang ngeri di ini negeri?*

*di ujung malam sedingin
es dalam kulkas;*

apa yang kau harap

*dari ujung bunyi terompet
akhir tahun?*

Hasil Analisis Unsur-Unsur Pembangun Puisi “Suara Terompet Akhir Tahun” karya Soni Farid Maulana.

Unsur Fisik Puisi “Suara Terompet Akhir Tahun” karya Soni Farid Maulana.

1. Diksi

Diksi yang digunakan dalam puisi tersebut termasuk diksi yang sederhana namun menambah kesan keindahan untuk puisi tersebut. Hal itu dapat terlihat dari diksi yang digunakan pada bait keempat sampai keenam berikut.

*tanpa tubuh yang hangus
seperti sisa bakaran kardus?*

*kita berharap
semisal tak ada kurap
di daging waktu
yang esok hari kita kunyah
dalam pesta kehidupan yang renyah?*

*tapi apa artinya berharap
dan tidak berharap,
bila langit muram terus membayang
seperti pengalaman yang kelam:*

Diksi-diksi yang dipilih dalam bait-bait tersebut sederhana namun menambah kesan indah pada saat puisi tersebut dibaca.

2. Rima

Rima yang digunakan dalam puisi tersebut adalah rima yang tidak beraturan. Namun, perbedaan rima pada bait yang lainnya tidak menghilangkan kesan

keindahan pada puisi tersebut. Kesamaan bentuk bunyi diakhir kata hanya terdapat di beberapa baris tertentu saja. Misalnya pada bait keempat dan bait keenam berikut ini.

tanpa tubuh yang hangus ----- u
seperti sisa bakaran kardus?----- u

...

tapi apa artinya berharap----- a
dan tidak berharap, ----- a
bila langit muram terus membayang----- a
seperti pengalaman yang kelam:----- a

3. Kata Konkret

Kata konkret dalam sebuah puisi memungkinkan pembaca menghidupkan pancaindranya, sehingga ketika membaca sebuah puisi seorang pembaca bisa seolah-olah melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengecap gagasan yang ada dalam puisi. Dalam puisi tersebut contoh penggunaan kata konkret terdapat pada kata “*es dalam kulkas*”. Penggalan bait tersebut termasuk kata konkret karena lewat kalimat tersebut pembaca dapat seolah-olah melihat sebuah es dalam sebuah kulkas.

4. Imaji

Imaji dalam puisi merupakan kata yang dapat memperjelas makna atau menghidupkan suasana dan memberikan gambaran se jelas mungkin mengenai gagasan atau pemikiran penyair yang terdapat dalam sebuah puisi. Dalam puisi tersebut contoh penggunaan imaji terdapat pada kalimat “*seperti sisa bakaran kardus?*” . Dari penggalan kalimat tersebut dapat memberikan gambaran

bagaimana kondisi tubuh yang hangus terbakar seperti sebuah kardus yang terbakar.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya penulisan yang digunakan oleh penyair dalam menuangkan ide, gagasan, perasaan pada saat menulis puisi. Contoh penggunaan gaya Bahasa dalam puisi tersebut terdapat pada bait pertama yaitu “*di ujung malam sedingin es dalam kulkas;*”. Gaya Bahasa yang digunakan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola, karena kalimat tersebut menyatakan sesuatu dengan berlebihan.

6. Tipografi

Tipografi yang digunakan pada puisi tersebut adalah tipografi yang sederhana. Puisi tersebut ditulis dengan bentuk bait sederhana tanpa ada aturan pada setiap baitnya harus terdiri dari berapa bait.

Unsur Batin Puisi “Suara Terompet Akhir Tahun” karya Soni Farid Maulana.

1. Tema

Puisi “Suara Terompet Akhir Tahun” karya Soni Farid Maulana mengangkat tema mengenai kehidupan sosial masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang dimaksud yaitu perayaan akhir tahun dengan membunyikan terompet.

2. Perasaan/*feeling*

Perasaan penyair yang digambarkan dalam puisi tersebut adalah perasaan sedih dan kecewa karena tidak ada lagi yang dapat diharapkan dari perjalanan satu tahun yang telah dilalui. Selain itu, penyair juga menggambarkan rasa duka

akibat kejadian bulan Mei yang menelan korban, sehingga tidak ada yang dapat diharapkan dari perayaan akhir tahun dengan bunyi terompet.

3. Nada/Suasana.

Nada atau suasana dalam puisi tersebut tidak jauh berbeda dengan perasaan yang disajikan oleh penyair, yaitu nada/suasana yang terkesan sedih, kecewa, dan penuh dengan duka.

4. Amanat

Amanat yang disampaikan penulis melalui puisi tersebut adalah jangan terlena dalam sebuah kebahagiaan dan perayaan-perayaan, karena sebuah kebahagiaan dan kesedihan selalu datang berdampingan. Jangan terlalu berharap pada sesuatu, berharaplah hanya kepada sang pencipta.

b. Hakikat Menulis Puisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke V, kata menulis memiliki definisi melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang atau membuat surat) dengan tulisan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menulis puisi adalah menciptakan, menghasilkan atau melahirkan sebuah pikiran, perasaan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat menjadi sebuah puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi yang meliputi unsur fisik (diksi, rima, kata konkret, gaya bahasa, tipografi) dan unsur batin (tema, perasaan, nada/suasana, amanat). Berikut merupakan contoh puisi.

Sehabis Hujan

Soni Farid Maulana

*Tak ada yang kekal di bumi
Semua kembali padamu. Tanah
merah
Bayang-bayang pohonan
Serpihan bunga juga sehimpun doa
Angin bertiup perlahan
Sebuah ruang terasa sunyi di dada
selebihnya sisa butiran airmata
Berkilat di punggung waktu*

4. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Dalam menulis sebuah puisi terdapat cara-cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan. Dewi (2017:32) menjelaskan bahwa ada lima cara jitu dalam menulis puisi, sebagai berikut.

1. Tentukan tema
2. Tuliskan apa yang ada di hati se jelas mungkin sesuai dengan tema.
3. Kembangkan pilihan kata ke dalam larik-larik puisi.
4. Susunlah larik-larik puisi menjadi kalimat.
5. Berilah judul pada puisi yang kamu buat.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa secara penuh. Menurut Yamin (2013:47) mengemukakan, “Filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivistik, yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar

menghafal. Peserta didik mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri”.

Lebih lanjut lagi Sanjaya (2018:255) menjelaskan bahwa,

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Shoimin (2017:41) menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan dilaksanakannya proses pembelajaran tersebut diharapkan proses belajar siswa akan lebih bermakna. Dari beberapa pengertian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang menghubungkan situasi dunia nyata ke dalam proses pembelajaran siswa sehingga siswa dapat mengaitkan konsep pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Berikut merupakan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Sanjaya (2018:270-271).

1. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

- c. Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

2. Inti

- a. Siswa melakukan observasi
- b. Siswa mencatat hal-hal yang diperlukan selama proses observasi dilakukan.
- c. Siswa mendiskusikan hasil temuan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- d. Siswa melaporkan hasil diskusi.
- e. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

3. Penutup

- a. Siswa menyimpulkan hasil observasi didampingi oleh guru
- b. Guru menugaskan siswa untuk membuat hasil karya berdasarkan pengalaman belajar/observasi yang telah dilaksanakan.

Yamin (2013:51) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut.

1. Persiapan/Pembukaan

- a. Pendidik mengingatkan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara pemecahan masalah.
- b. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.

2. Penyajian

- a. Pendidik mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan masalah, dan menyelesaikan masalah, menjawab masalah, dan mengaitkan dengan kehidupan dunia nyata.
- b. Peserta didik dan pembelajar membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.
- c. Peserta didik mengerjakan tugas.
- d. Peserta didik melakukan penguatan internal terhadap materi.
- e. Pendidik mendorong peserta didik untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.
- f. Peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.

3. Penutup

- a. Pendidik memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat peserta didik.
- b. Peserta didik meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan.
- c. Peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan.
- d. Pendidik membuat kesimpulan proses pembelajaran.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dijelaskan oleh Shoimin (2017:43) sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan diajarkan.
- d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan oleh guru. Guru berkeliling memandu proses penyelesaian masalah.
- b. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- c. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajarkan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.
- d. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
- e. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui Tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
- f. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal.
- b. Siswa mengerjakan lembar tugas.
- c. Siswa dan guru membahas penyelesaian lembar tugas yang sudah dikerjakan.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis merencanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi sebagai berikut.

1) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi

1. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai penyampaian permasalahan yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran. (*Constructivisme*)
2. Peserta didik dengan bimbingan guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
3. Peserta didik diberikan sebuah permasalahan yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat dalam teks puisi yang dibagikan. (*Inquiry*)
4. Peserta didik menelaah unsur-unsur pembangun puisi bersama teman kelompok dengan pengawasan dan bimbingan guru. (*Learning Community*)
5. Peserta didik mempresentasikan hasil menelaah unsur-unsur pembangun puisi yang telah dilakukan bersama teman kelompoknya. (*Modelling*)
6. Peserta didik yang berada di kelompok lain diberikan kesempatan untuk saling bertanya dan menanggapi hasil presentasi kelompok. (*Questioning*)
7. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai verifikasi materi dan hasil analisis yang telah diperoleh masing-masing kelompok. (*Reflection*)
8. Peserta didik evaluasi secara individu. (*Authentic Assessment*)

2) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Menulis Puisi

1. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan permasalahan yang harus diselesaikan (*Constructivisme*)

2. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai materi langkah-langkah menulis sebuah puisi.
3. Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan diskusi dengan teman sebangku mengenai materi langkah-langkah menulis puisi.
4. Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan observasi di lingkungan sekitar guna mendapatkan ide untuk menulis puisi. (*Inquiry*)
5. Masing-masing peserta didik menulis sebuah puisi berdasarkan hasil diskusi dan observasinya masing-masing. (*Learning Community*)
6. Peserta didik yang telah selesai menulis puisi diminta untuk mempresentasikan atau membacakan puisinya. (*Modelling*)
7. Peserta didik yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap pembacaan puisi temannya. (*Questioning*)
8. Peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. (*Reflection*)
9. Peserta didik melakukan evaluasi secara individu. (*Authentic Assesment*)

Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Ada tujuh prinsip model pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu. (Rusman, 2013:193)

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam *Contextual Teaching and Learning*,

strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara konsep dengan kenyataan meskipun merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan atau inquiry merupakan kegiatan ini dari CTL , melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil menemukan sendiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam model pembelajaran CTL. dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), unsur bertanya harus difasilitasi oleh guru agar unsur bertanya dapat dijadikan sebagai alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar memiliki maksud yaitu membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dengan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Hasil pembelajaran yang diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain melalui pengalaman akan membiasakan peserta didik untuk saling memberi dan menerima.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Proses pembuatan model dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijadikan alternative dalam mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru maupun siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan proses berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dipelajari. Dalam proses pembelajaran, refleksi ini memungkinkan siswa untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Authentic Assessment merupakan tahapan terakhir dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Shoimin (2017:44) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut,

Kelebihan

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

- 3) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Kekurangan

- 1) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran selain juga membutuhkan waktu yang lama.

Selanjutnya lebih jelas Mulyono dalam Octavia (2020:19-20) juga mengungkapkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Kelebihan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep siswa.
- 3) Mengutamakan pengalaman nyata,
- 4) Berpikir tingkat tinggi.
- 5) Berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif.
- 6) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa.
- 7) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan.
- 8) Dekat dengan kehidupan nyata.
- 9) Kegiatan lebih pada pendidikan bukan pengajaran.
- 10) Memecahkan masalah.
- 11) Siswa aktif.
- 12) Hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur bukan tes saja.

Kekurangan

- 1) Pendidik harus mempunyai kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pembelajaran, potensi perbedaan individu di dalam kelas dan juga sarana kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar.
- 2) Siswa harus mempunyai inisiatif dan kreatif dalam belajar.
- 3) Siswa harus memiliki wawasan dalam pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran.
- 4) Siswa yang kurang aktif akan tertinggal karena setiap siswa diharuskan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 5) Menimbulkan rasa kurang percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 6) Pengetahuan yang didapat oleh siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 7) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* prosesnya lebih bermakna karena siswa melaksanakan pembelajaran secara langsung dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari yang membuat peserta didik tidak hanya menghafal melainkan memahami pembelajaran secara langsung. Namun, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu memerlukan waktu dan pengawasan yang lebih karena proses pembelajarannya yang berifat kompleks. Selain itu, pendidik dan siswa harus memiliki kemampuan memahami secara mendalam dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu pendidik harus mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan selama proses pembelajaran dengan matang. Selain itu, siswa harus diberikan pengarahan yang mendalam sebelum melaksanakan pembelajaran agar siswa tidak tertinggal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan mempunyai kesesuaian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiani Astuti Dewi, S.Pd, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Widiani Astuti Dewi, S.Pd adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaporkan dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Isi dan Struktur serta Menyajikan Gagasan Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

Penelitian lainnya yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Novia Pangestu, S.Pd, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Pangestu, S.Pd adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaporkan dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Meringkas Isi Teks Eksplanasi (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Rajapolah Tahun Ajaran 2020/2021).

Selanjutnya penelitian yang sesuai dengan yang penulis lakukan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Fadilla Hijrani Nur Estya, S.Pd, Jurusan

Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla Hijrani Nur Estya, S.Pd adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaporkan dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Metode *Contextual Teaching and Learning* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).

Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Perbedaan penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiani Astuti Dewi, S.Pd, Novia Pangestu, S.Pd, dan Fadilla Hijrani Nur Estya, S.Pd adalah pada variabel terikatnya. Variabel terikat pada penelitian yang akan penulis laksanakan adalah kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi pada peserta didik kelas VII SMPN 12 Tasikmalaya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi atau pemikiran penulis yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Heryadi (2014:31) mengungkapkan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan membuat teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi.
4. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam menelaah unsur-unsur pembangun puisi meliputi diksi, rima, kata konkret/pengimajian, gaya bahasa, tipografi, tema, perasaan/*feeling*, nada/suasana, dan amanat serta membuat puisi dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara nyata.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Menurut Heryadi (2014:32) mengungkapkan, “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal tersebut terjadi karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual”. Berdasarkan penjelasan mengenai hipotesis

tersebut, penulis menyajikan hipotesis penelitian berupa hipotesis tindakan kelas yaitu sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII E SMPN 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII E SMPN 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.